

Intonation Indonesian Utterances of Japanese Speaker

Ilham Saiful Mubin
Universitas Indonesia
ilham.saiful81@ui.ac.id

Abstract

Someone who is learning a foreign language needs to pay attention to how native speakers of the language speak. The foreign students need to be able to speak properly, especially in intonation of the language. The purpose of the research is to analyze the intonation of the native speaker of Japanese in uttering Indonesian declarative and interrogative sentences. The subject of this research is a native speaker of Japanese who learned Bahasa. The focus of this research is to describe the characterization of the sentence intonation such as intonation pattern of the utterance, pitch, and contour. This research is descriptive qualitative research with *Institute voor Perceptieve Onderzoek* (IPO) approach so the focus of this research is an experiment of utterance production, acoustic analyze, and perception of the utterance. For acoustic analyzing, this research uses software Praat. The result of this research found that there were differences in pitch contour, final pitch, and peak pitch of the intonation of the speech produced by Japanese speaker and Indonesian speaker. And the intonation speech produced by a Japanese speaker is still understandable for Indonesian speakers.

Keywords: *foreign student, Japanese speaker, Indonesian speaker, intonation, pitch, contour*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan *speaking* ‘berbicara’ dalam pembelajaran bahasa menjadi aspek yang penting yang harus bisa dikuasai oleh setiap pembelajar. Lebih dari itu, dalam proses pembelajaran kelas *speaking* ‘berbicara’, selain pembelajar dituntut untuk mampu menguasai kosakata dan tata bahasa, pelafalan juga perlu dikuasai. Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembelajaran mengenai pelafalan. Pelafalan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam proses pengajaran. Pengajaran pelafalan akan membantu pembelajar untuk melafalkan bahasa sesuai dengan bagaimana bahasa yang dituturkan oleh penutur aslinya [1]. Ur juga kemudian menegaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pelafalan, yakni sistem bunyi, tekanan dan ritme, dan intonasi. Jika pembelajar sudah bisa mengujarkan sebuah bunyi, tetapi belum mempelajari pola tekanan kata atau kelompok kata, atau menggunakan intonasi dari bahasa ibu mereka yang tidak sesuai dengan bahasa target, hasilnya adalah aksen yang terdengar asing dan mungkin akan terjadi kesalahpahaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) semakin digemari, khususnya untuk orang Jepang. Minatnya orang Jepang untuk belajar bahasa Indonesia disebabkan karena mereka tinggal dan bekerja di Indonesia. Mereka tinggal tidak hanya satu atau dua tahun, melainkan bisa tinggal selama lima sampai sepuluh tahun. Oleh karena itu, mereka belajar bahasa Indonesia supaya bisa berkomunikasi dengan orang Indonesia, baik di lingkungan kerja atau di lingkungan sosial yang lain.

Kendala yang sering dialami oleh pembelajar Jepang dalam menuturkan bahasa Indonesia adalah bedanya aksentuasi dan intonasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Orang Jepang mempunyai aksentuasi turun-naik atau mempunyai perbedaan yang jelas dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jerman, Inggris, bahasa Eropa atau bahkan bahasa Asia yang lain [2]. Ciri khas yang lain adalah bahasa Jepang memiliki suku kata yang terbuka dan mempunyai durasi bunyi yang sama. Kekhasannya itu membuat penutur Jepang kesulitan untuk belajar bahasa asing, khususnya bahasa Indonesia.

Studi kasus yang dilakukan penulis adalah penutur Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia di Program BIPA UI. Program BIPA UI merancang pembelajaran dengan salah satunya menitikberatkan pada intonasi dan pelafalan. Dalam *achievement* dan *progres test*, intonasi juga mendapat bobot 10 persen dari total penilaian. Oleh karena itu, dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan bagaimana intonasi penutur bahasa Jepang dalam memproduksi tuturan bahasa Indonesia?

Intonasi mempunyai dua fungsi utama, yakni (1) fungsi gramatikal atau fungsi primer, dan (2) fungsi emosional, fungsi ini mempunyai peranan penting karena apabila penutur atau pembicara mengubah intonasi dalam kalimat [3]nya, intonasi tersebut dapat menunjukkan emosi si penutur (Halim, 1981). Penelitian ini akan mengacu pendapat Halim tentang karakteristik intonasi bahasa Indonesia, seperti pola intonasi, kontur nada, tinggi nada, tekanan, dan jeda. Rahyono mempertegas pendapat Halim bahwa tinggi nada, tekanan, jeda, dan kontur akan membentuk pola intonasi [4]. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini berfokus pada intonasi kalimat deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia yang diproduksi oleh penutur Jepang. Tulisan ini akan berfokus pada analisis intonasi penutur Jepang dalam mengujarkannya intonasi kalimat deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia. Analisis ini kemudian dibandingkan dengan ciri khas intonasi kalimat deklaratif dan interogatif penutur bahasa Indonesia pada penelitian Sugiyono pada tahun 2007.

Kajian terdahulu mengenai intonasi yang dihubungkan dengan pembelajaran bahasa asing sudah pernah dilakukan baik di dalam negeri, maupun di luar negeri. Di luar negeri, Nora pada penelitiannya pada tahun 2008 mengkaji perbedaan rentang nada tuturan bahasa Inggris pada penutur bahasa Arab dan penutur asli bahasa Inggris. Hasil temuannya menunjukkan bahwa ada signifikansi perbedaan pada rentang nadanya [5]. Kemudian Levis pada tahun 2011 meneliti mengenai kesalahan pada penutur Malaysia, Korea, Cina, dan Spanyol ketika menuturkan bahasa Inggris. Penelitian ini lebih berfokus pada unsur segmentalnya bukan pada unsur suprasegmentalnya. Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa kesalahan terbanyak penutur Malaysia, Korea, dan Spanyol terletak pada pengucapan bunyi vokalnya [6]. Hui Yin pada tahun 2016 juga mengkaji juga masalah kesalahan pelafalan dan intonasi pada penutur bahasa Cina ketika mengujarkannya tuturan bahasa Inggris. Hasil temuannya menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pengucapan bunyi vokal rangkap, konsonan rangkap, dan intonasinya. Menurutnya kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan karena interferensi pada bahasa pertama. [7] Sementara itu, di Indonesia, Yaman pada tahun 2016 dalam disertasinya mengkaji masalah perbedaan frekuensi, intensitas, dan durasi tuturan bahasa Arab yang diproduksi oleh penutur bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Arab. Hasil temuannya menunjukkan bahwa ada perbedaan bunyi konsonan dan vokal pada kedua penutur tersebut serta terdapat perbedaan nada ketika mengucapkan bunyi vokal rangkap [8]. Sementara itu, penelitian tentang bahasa Indonesia juga sudah dilakukan oleh Suryani pada tahun 2012 dan Afriani pada tahun 2015. Suryani lebih berfokus pada penutur bahasa Korea, sedangkan Afriani berfokus pada penutur bahasa Jepang. Suryani mengkaji tuturan deklaratif bahasa Indonesia dan menemukan ada perbedaan tekanan nada dan durasi pada penutur bahasa Korea dan penutur asli bahasa Indonesia [9]. Afriani mengkaji tuturan kalimat perintah bahasa Indonesia. Afriani

menemukan bahwa karakteristik tuturan kalimat perintah bahasa Indonesia oleh penutur Jepang cenderung mengalami penurunan nada pada unsur predikatnya [10]. Dari penelitian terdahulu di atas, penelitian ini dirancang untuk merujuk pada penelitian Afriani, tetapi bukan pada kalimat perintah melainkan pada kalimat deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan bagaimana hasil pembelajaran bahasa Indonesia dari penutur Jepang.

2. METODE PENELITIAN

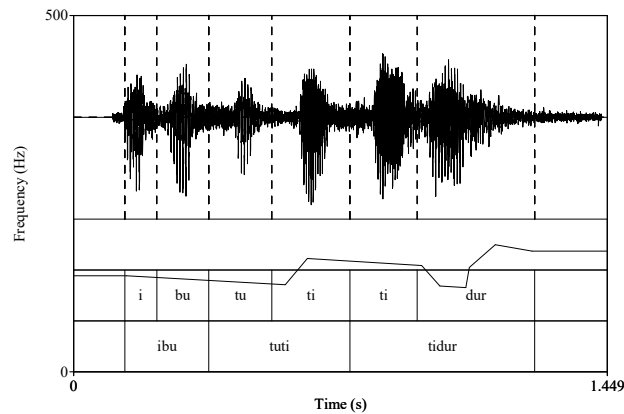
Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang fonetik eksperimental. Fonetik eksperimental merupakan penelitian ujaran dengan menggunakan instrumen. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, digunakan ancangan IPO (*Institute voor Perceptie Onderzoek*). IPO adalah lembaga yang khusus mengkaji bidang fonetik eksperimental yang berasal dari Eindhoven University of Technology, Belanda dan bekerja sama dengan Philips Research Laboratories pada tahun 1957 [11]. Penelitian dengan menggunakan ancangan IPO memiliki tiga kegiatan utama, yakni yaitu eksperimen produksi ujaran, analisis akustik ujaran, dan analisis uji persepsi. Untuk menganalisis nilai akustik ujaran, penulis menggunakan perangkat lunak PRAAT. PRAAT ini dianggap mampu menganalisis struktur akustik karena sudah sering digunakan dalam penelitian-penelitian akustik.

Data dalam penulisan ini adalah ujaran bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur Jepang. Penutur Jepang ini adalah mahasiswa BIPA yang sedang mengikuti program belajar bahasa Indonesia di BIPA UI. Mahasiswa BIPA ini adalah mahasiswa yang sudah belajar selama 8 bulan di UI dan sudah pada tingkat mahir. Informan yang sudah berada pada level tinggi dianggap sudah mampu memahami situasi tuturan yang diujikan sehingga hasil tuturan bisa lebih natural. Informan ini berjumlah dua orang. Untuk memperoleh data tuturan, penulis memberikan kalimat deklaratif dan interogatif, yakni *Ibu Tuti tidur* dan *Ibu Tuti tidur?*. Informan memproduksi tuturan tersebut dengan berdialog. Informan 1 bertanya dengan kalimat interogatif yang sudah disediakan dan kemudian informan 2 menjawab dengan kalimat deklaratif yang sudah disediakan, lalu begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, dihasilkan empat tuturan. Keempat tuturan tersebut kemudian diseleksi untuk memilih satu tuturan deklaratif dan satu tuturan interogatif dengan melihat kejernihan suara dan kualitas suara. Setelah data diperoleh, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam perangkat PRAAT untuk dilihat nilai akustiknya dan kemudian diujipersepsikan kepada penutur asli bahasa Indonesia. Jumlah responden yang mengujipersepsikan tuturan itu berjumlah 10 orang.

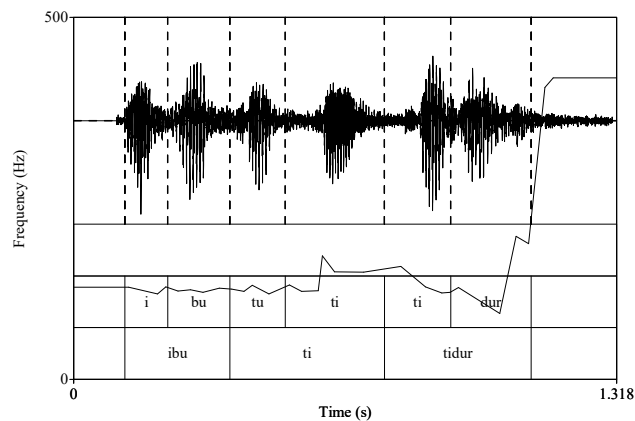
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai Akustik Tuturan Deklaratif dan Tuturan Interogatif Pembelajar Jepang

Setiap konstituen pembentuk struktur sintaksis pada kedua tuturan mempunyai satu alir nada. Secara garis besar alir nada berpola datar lalu naik pada puncak nada atau turun (sedikit) lalu naik pada puncak nada. Puncak nada cenderung selalu berada pada akhir tuturan sehingga lebih tepat disebut pewartas konstituen.



Gambar 1. Kontur Nada Tuturan Deklaratif



Gambar 2. Kontur Nada Tuturan Interogatif

Hasil analisis akustik tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tuturan deklaratif dan interogatif pada tuturan yang dihasilkan penutur Jepang dan penutur asli bahasa Indoensia. Pada tuturan deklaratif, terlihat bahwa alir nada awal cenderung datar, kemudian naik (sedikit), lalu turun, dan semakin naik pada akhir tuturan. Ciri-ciri tersebut berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Sugiyono pada tahun 2007 bahwa pada unsur deklaratif penutur asli bahasa Indonesia, nada awalnya cenderung turun, sedangkan pada tuturan tersebut cenderung datar [12]. Pada tuturan interogatif tersebut, terlihat bahwa alir nada awal cenderung turun, kemudian naik, lalu turun (sedikit) kemudian naik (sedikit) lalu tuturan lagi. Kedua alir nada tersebut berbeda dengan tuturan penutur asli bahasa Indonesia yang ditemukan oleh Sugiyono bahwa alir nada awal pada tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia cenderung menurun kemudian naik tajam pada suku kata terakhir.

Nada awal pada tuturan deklaratif sebesar 127,2 Hz dan nada awal pada tuturan interogatif lebih tinggi, yakni 141,3 Hz. Lebih tingginya nada awal pada tuturan interogatif dibandingkan dengan tuturan deklaratif menunjukkan hal yang sama dengan ciri nada awal tuturan interogatif dan deklaratif penutur asli bahasa Indonesia sesuai apa yang ditemukan Sugiyono.

Lain halnya dengan puncak nada dan nada akhirnya. Puncak nada pada tuturan deklaratif sebesar 416,3 Hz, sedangkan puncak nada pada tuturan interogatif sebesar 178,4 Hz. Selain itu, nada akhir pada tuturan deklaratif sebesar 416,3 Hz yang merupakan puncak nadanya, sedangkan nada akhir pada tuturan interogatif sebesar 169,3 Hz. Lebih tingginya puncak nada dan nada akhir pada tuturan deklaratif dan interogatif menunjukkan perbedaan dengan tuturan penutur asli yang ditemukan Sugiyono. Sugiyono menunjukkan bahwa puncak nada dan nada akhir pada tuturan interogatif justru lebih tinggi daripada pada tuturan deklaratif.

3.2. Analisis Uji Persepsi

Berikut disajikan tabel keberterimaan tuturan deklaratif dan interogatif pembelajar Jepang oleh penutur asli bahasa Indonesia.

Tabel 1. Tabel Keberterimaan Tuturan

Keberterimaan	Jenis Tuturan	
	Tuturan Deklaratif	Tuturan Interogatif
Sangat Berterima	1 orang	1 orang
Berterima	3 orang	2 orang
Cukup Berterima	3 orang	3 orang
Kurang Berterima	-	3 orang
Tidak Berterima	3 orang	1 orang

Tabel di atas bisa menunjukkan bahwa persepsi penutur asli bahasa Indonesia terhadap tuturan yang dihasilkan oleh pembelajar Jepang sangat bervariasi. Pada tuturan deklaratif, ada 1 orang yang menganggap tuturan deklaratif itu sangat berterima, 3 orang menganggap berterima dan 3 orang lain menganggap cukup berterima. Akan tetapi, tuturan deklaratif itu juga dipersepsikan tidak berterima oleh 3 orang. Jadi, terlihat bahwa tuturan itu dipersepsikan 70% berterima dengan level keberterimaan yang berbeda dan 30% tidak berterima. Sementara itu, pada tuturan interogatif, ada 1 orang menganggap tuturan itu sangat berterima, 2 orang menganggap berterima, 3 orang cukup berterima, 3 orang kurang berterima, dan 1 orang tidak berterima. Jadi, terlihat bahwa sebanyak 60% tuturan itu berterima sebagai kalimat interogatif dan 40% tuturan itu tidak berterima.

4. SIMPULAN

Hasil analisis akustik tuturan deklaratif dan interogatif bahasa Indonesia yang diproduksi oleh penutur Jepang, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dengan ciri khas tuturan deklaratif dan interogatif penutur asli bahasa Indonesia. Perbedaan itu terlihat pada alir nada awal deklaratif pada penutur bahasa Jepang yang cenderung datar, sedangkan tuturan deklaratif penutur asli bahasa Indonesia cenderung lebih turun. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada puncak nada dan nada akhir pada tuturan deklaratif penutur bahasa Jepang lebih tinggi daripada tuturan interogatifnya, padahal pada tuturan penutur bahasa Indonesia justru sebaliknya. Meskipun begitu, ada juga persamaannya, yakni nada awal pada kedua tuturan penutur asli bahasa Jepang tidak jauh berbeda dengan tuturan penutur asli bahasa Indonesia. Selain itu, posisi puncak nada pada tuturan interogatif penutur asli bahasa Jepang lebih cepat daripada tuturan deklaratifnya dan hal itu sama dengan tuturan penutur asli bahasa Indonesia. Sementara itu, dari hasil uji persepsi terlihat bahwa tingkat keberterimaan pada tuturan deklaratif dan interogatif masih berterima oleh sebagian penutur asli bahasa Indonesia meskipun perbandingannya tidak terlalu signifikan. Oleh karena itu, dengan hasil analisis

tersebut, penulis menunjukkan bahwa pengajaran pelafalan dan intonasi di dalam kelas BIPA merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan sehingga ketika pembelajar BIPA khususnya pembelajar Jepang bisa berkomunikasi dengan lancar dengan orang Indonesia.

REFERENCES

- [1] P. Ur, "A Course in Language Teaching Trainee Book," *A Course in Language Teaching Trainee Book*. 1999.
- [2] Yasuo Yoshida, *Bahasa Jepang Modern*. Erlangga, 1973.
- [3] A. Halim, *Intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis Bahasa Indonesia*. Australian National University, 1981.
- [4] F. Rahyono, *Intonasi ragam bahasa Jawa Keraton Yogyakarta (kontras deklarativitas, interogativitas, dan imperativitas)*. Depok: Universitas Indonesia, 2003.
- [5] N. Bringham, "Learner beliefs and language learning," *Asian EFL J.*, vol. 10, no. 4, pp. 7–25, 2008.
- [6] John Levis, "Nonnative Spekaers Pronunciation Error in Spoken and Read English.," *Procceding Pronounc. Second Lang. Learn. Teach. J.*, vol. 3, 2011.
- [7] H. Yin, "English pronunciation error/problem analysis for Chinese students," *Asian EFL J.*, vol. 2016, no. 91, pp. 127–148, 2016.
- [8] K. (Universitas S. U. Yaman, *Modus Tuturan Bahasa Arab oleh Pembelajar Bahasa Arab*. Universitas Sumatra utara, 2016.
- [9] Yani Suryani and Nani Darmayanti, "Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea : Kajian Prosodi Dengan Pendekatan Fonetik the Skill of Korean Speakers in Indonesian Language : Prosody Study Using an Experimental Phonetics Approach," no. September 2012, pp. 52–63, 2012.
- [10] H. Susi Afriani, "Analisis Uji Persepsi: Intonasi Kalimat Perintah Bahasa Indonesia oleh Penutur Jepang," *Tamaddun*, pp. 149–170, 2015.
- [11] W. Prihartono, "Identifikasi Tuturan Latah: Pendekatan Fonetik Akustik," *Madah J. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 2, p. 161, 2018.
- [12] Sugiyono, "Struktur Melodik Bahasa Indonesia," *Strukt. Melodik Bhs. Indones.*, no. 1950, 2007.